

# BAB 1

## PENDAHULAN

### A. Latar Belakang

Salah satu dampak kemunduran kerajaan Sriwijaya adalah saat kerajaan tersebut kehilangan peranannya sebagai pusat perdagangan. Dampak terjadinya kemunduran tersebut adalah saat merosotnya peranan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan. Selain di bidang perdagangan, di bidang politik juga Sriwijaya mengalami keterpurukan atas tindakan yang diambil, guna mencegah kemunduran tersebut adalah dengan menaikkan tarif bea cukai kepada kapal-kapal yang singgah di pelabuhannya, namun usaha itu tidak berhasil malah membuat rugi karena kapal-kapal tersebut menghindari bandar-bandar Sriwijaya. Sebab dari peristiwa itu banyak daerah-daerah Sriwijaya melepaskan diri termasuk Semenanjung Malaka dan Melayu.<sup>1</sup>

Salah satu dampak positif dari melemahnya Sriwijaya pada saat itu adalah menjadi kesempatan emas bagi munculnya sebuah kerajaan Islam pada tahun 840 M yakni kerajaan Peurlak (Perlak) di pantai timur Sumatra Utara yang juga menjadikannya pengganti pusat pelabuhan. Kerajaan Peurlak dan Malaka merupakan hasil islamisasi di daerah ujung Sumatra yang kemungkinan besar sudah disinggahi oleh pedagang muslim sebelumnya selama berabad-abad. Hubungan perniagaan antara Malaka dan Samudra Peurlak semakin ramai pada abad ke 14.

---

<sup>1</sup> Daliman, “*Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*” (Penerbit Ombak Yogyakarta, 2012) hlm 19-20

Malaka menjadi salah satu kerajaan yang muncul pasca Sriwijaya runtuh, kerajaan ini didirikan oleh raja yang bernama Prameswara pada abad ke 14 yang ketika umur 71 tahun ia memutuskan untuk masuk Islam bergelar Sultan Iskandar Syah juga menikahi putri dari kerajaan Pasai yang kemudian menjadikan masyarakat Malaka mengikuti agama Rajanya. Jadilah pada saat itu selain menjadi tempat pelabuhan yang terkemuka se Asia Tenggara Malaka juga menjadi tempat orang Muslim mayoritas. Malaka sempat merasakan masa keemasannya pada awal abad ke 15 di mana saat itu adalah masa Sultan Muhammad Iskandar Syah. Hal ini tidak lepas dari panglima laut yang sangat bisa dibanggakan saat itu yakni Laksamana Hang Tuah. Pada 10 Agustus 1511 Malaka mengalami kemunduran kemudian runtuh setelah dibombardir Portugis yang dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque. Rajanya pada saat itu yakni Sultan Mahmud Syah berhasil melarikan diri dan mendirikan kerajaan baru di Bintan.

Dari beberapa kerajaan Melayu di Riau masih punya keterikatan satu dengan yang lain karena sama-sama mewarisi kekuasaan Malaka.<sup>2</sup> Dari beberapa kerajaan yang diketahui yaitu kerajaan Melayu Bintan Tumasik, Malaka, Kanadia, Kuantan, Kritang, Gasib dan Indragiri, Kelantan,

---

<sup>2</sup> Bunari, “*Mengenang Kegemilangan Kesultanan Melayu Sebagai Catatan Sejarah dan Membangkitkan Genseri Bangsa* “ *Lentera : Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah dan Sosial* Vol.1 No.5, 2012 hlm.25

Peurlak, Trengganu, Pahang, Johor Kerajaan Rokan, Kerajaan Pekan tua.<sup>3</sup>

Persebaran orang Melayu setelah lemahnya kerajaan Sriwijaya tidak sampai di situ saja, karena orang Melayu telah menyebar hingga ke seluruh Nusantara sampai Filipina, Malaysia juga Thailand tak ayal apabila hingga sekarang banyak didapati negara tetangga juga memakai bahasa yang hampir sama karena memang dahulu orang Melayu ini berasal dari nenek moyang yang sama.<sup>4</sup> Seperti pepatah hebat dari Hang Tuah “*Tuah sakti hamba negeri, esa hilang dua terbilang, patah tumbuh hilang berganti, takkan Melayu hilang di bumi* “ yang bermakna bahwa Orang Melayu itu harus memiliki kepintaran dan kepiawaian, mempunyai semangat yang agung dan mempunyai kesuksesan untuk generasi penerus jika sudah dapat melaksanakan semuanya barulah mengamalkan *takkan Melayu hilang di bumi* yang berarti orang-orang Melayu tidak akan pernah tergerus zaman atau hilang di muka bumi.

Persebaran orang Melayu semakin pesat sejak dibangunnya kerajaan atau wilayah-wilayah kekuasaan yang membentuk lokasi menjadi daerah Melayu. Hampir semua daerah di Sumatera pernah menjadi bagian dari daerah orang Melayu. Persebaran Melayu semakin luas di daerah Siak, Aceh bahkan

---

<sup>3</sup> Muhammad Nur dkk, “ *Kerajaan Siak Pada Masa Kepemimpinan Sultan Assaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin 1889-1908* “ Jurnal Online Mahasiswa Vol. 4 No.1 2017 hlm. 3

<sup>4</sup> Ahmad Supandi, loc. Cit.

sampai ke Pontianak. Salah satu media persebaran orang Melayu ini dengan cara menikah, transmigrasi, berniaga dan sebagainya.<sup>5</sup>

Siak mempunyai sungai yang dijadikan jalan untuk orang-orang yang ingin berjualan, beragam barang yang dijual kala itu seperti kapur barus, timah, benzoar dan juga emas. Sejak dahulu Siak mempunyai kekayaan alam seperti kayu yang dikirim ke Selat Malaka guna dirancang menjadi sebuah kapal ataupun sebuah bangunan. Hal tersebut bisa dijadikan sebuah bukti bahwa Siak pada saat itu benar benar menjadi tempat lalu lintas bagi negara-negara yang ingin berniaga.

Berbagai pendapat dan informasi tentang asal-usul nama Siak yang beredar di masyarakat salah satunya ada yang berpendapat bahwasannya Siak berasal dari kata *lasiak* yang berarti lada menurut bahasa Batak.<sup>6</sup> Kata *lasiak* berasal dari cerita orang Batak yang mana melakukan perjalanan ke Siak melalui jalur sungai, di sepanjang sungai mereka banyak menemukan rempah *lasiak* yang ternyata memang ada pohon rempah tersebut di sekitar sungai. Sebuah pendapat lain mengatakan bahwasannya Siak merupakan sebuah kampung yang bernama *Suak* yang berada di sekitaran sungai Siak kala itu.<sup>7</sup>

Adapun pendapat lain juga mengatakan Siak merupakan kata yang berasal dari “siak-siak” yaitu sebuah tumbuhan atau

---

<sup>5</sup> Irwan Abdullah, “ *Glokalisasi Identitas Melayu : Potensi dan Tantangan Budaya dalam Reproduksi Kemelayuan* “ Jurnal : Manhaj Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Vol. 6 No.2, thn 2017 hlm. 2

<sup>6</sup> Jamil Nizami OK dkk., *Istana Asserayah Hasyimiyyah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, (Siak : BAPPEDA Kabupaten Siak, 2002), hlm. 1

<sup>7</sup> AAsril, *Raja Kecil Pendiri Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Jurnal Lentera : Ilmu Sejarah Budaya dan Sosial. Vol.6 No.2 Thn 2009. Hlm.8



rerumputan yang mujarab apabila dijadikan obat. Dari situlah pengambilan nama Siak yang dijadikan sebuah nama kota bersejarah yang berada di Provinsi Riau hingga saat ini.<sup>8</sup> Provinsi Riau terletak di tengah-tengah Sumatra beberapa Provinsi di sebelahnya seperti Sumatra Utara, Sumatra Barat sehingga Riau menjadi tempat bertemunya budaya-budaya yang berbeda atau akulturasi berbagai budaya yang dibawa dari berbagai etnis.<sup>9</sup>

Kerajaan Siak didirikan tahun 1723 Masehi oleh Raja Kecil yang mempunyai gelar Sultan Abdul Jalil Rachmad Syah Putra dari Sultan Mahmud Syah II Kerajaan Johor. Pusat pemerintahan kerajaan Siak berada di kota Buntan yang berada di pinggir sungai Siak yang pada zaman Raja Kecil disebut sebagai Sungai Jantan. Setelah wafatnya Raja Kecil pemerintahan Pusat Kerajaan Siak berpindah dari kota Buntan ke Kota Ringin dan kembali pindah ke Mempura kemudian pindah lagi ke Senapelan di Pekanbaru yang sekarang menjadi kota dari Provinsi Riau. Disaat pemerintahan Raja ke VII Siak, Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Kerajaan Siak Sri Indrapura dari tahun 1784-1810 segala pemerintahan kerajaan berpindah ke kota Tinggi dan diberikanlah nama Kerajaan Siak Sri Indrapura hingga saat ini.<sup>10</sup>

Alasan dipindahkannya istana ini ialah karena Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin hendak membangun istana yang jauh

---

<sup>8</sup> Luthfi Muchtar dkk., *Sejarah Daerah Riau* (Senopors: Pekanbaru, 1997), hlm. 14

<sup>9</sup> Elly Roza, Yasnel 2015 *Islamisasi di Riau (Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kuntu Kampar)* Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 12, No.1 Januari – Juni 2015 hlm. 36

<sup>10</sup> Jamil Nizami Ok dkk, Op.Cit. hal 1

lebih baik di dataran tinggi yang dianggap Sultan sebagai tempat yang layak untuk membangun sebuah negeri. Syarif Ali membangun istana ini hanya dengan berbahan kayu kemudian dibantu oleh cucunya yang bernama Tan Ismail dan jadilah istana yang berada di pinggir sungai Siak yang diberi nama Istana Melintang.<sup>11</sup>

Sejak saat itu mulailah banyak berdatangan orang-orang dari berbagai daerah juga berbagai suku hendak tinggal di daerah sekitar Siak dikarenakan perkembangan yang terus terjadi di wilayah ini, yang mana perubahan terjadi sedikit demi sedikit di bawah pimpinan 12 Sultan kerajaan Siak.<sup>12</sup> Saat itu warga banyak yang berprofesi sebagai petani berkebun kelapa sawit, karet, minyak semina<sup>13</sup>, ada juga yang bertenun, menganyam, nelayan dan juga berdagang.<sup>14</sup> Begitulah sedikit ringkasan mengenai berdirinya kerajaan Siak Sri Indrapura yang pada saat itu menjadi tempat penyebar Islam pertama di wilayah Riau.

Pada dasarnya penulis tidak akan banyak membahas kerajaan apa saja yang pernah ada di Riau. Fokus dari tulisan ini ialah tentang gerakan perlawanan sultan syarif kasim terhadap kebijakan pemerintah kolonial dengan mendirikan sekolah-sekolah yang bertujuan untuk memberikan pendidikan berupa pendidikan pengetahuan umum maupun lembaga pendidikan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 2

<sup>13</sup> Semina adalah minyak yang dapat digunakan sebagai pengganti minyak goreng, tumbuhan ini hanya hidup di Negara Asia Tenggara seperti Indonesia dan Malaysia. Biasanya sering dijumpai di daerah Riau yaitu daerah Pelalawan, Siak dan Kampar.

<sup>14</sup> *Ibid.*

Agama Islam. Tidak hanya Sultan Syarif Kasim beserta kedua istrinya yang mendirikan sebuah pendidikan sekolah namun Belanda pun mendirikan sekolah namun hanya untuk kalangan bangsawan saja dan peraturan sekolahnya pun seakan-akan membunuh karakter nasionalisme anak-anak yang masuk ke sekolah Belanda tersebut.

Sultan Syarif Kasim II merasa bahwasannya Belanda banyak terlalu ikut mencampuri urusan istana dan merasa bahwa Belanda sangat merugikan pihak istana. Sumber masalah antara Sultan Siak dengan pemerintahan Hindia Belanda yakni Sultan selalu membela rakyatnya, kemudian Sultan tidak sudi membayar *belasting* atau iuran kepada pemerintahan Hindia Belanda, ia tidak ingin pengangkatan Kepala Daerah dicampuri oleh Belanda.

Awal mula Belanda ikut campur atas kewenangan Kerajaan Siak yakni disebabkan adanya perjanjian terdahulu antara pihak istana dengan Belanda. Perjanjian yang berisikan pihak istana meminta tolong kepada Belanda agar mengusir Inggris dari Siak. Dikarenakan banyaknya campur tangan Belanda mengenai urusan istana rupanya hal ini sangat merugikan pihak istana dikarenakan adanya perjanjian tersebut dari situlah semua masalah berawal dengan Belanda yang kemudian ingin menguasai Siak. Contoh dari perjanjian Belanda dengan Siak yakni Kerajaan Siak tidak boleh menjual tanah kepada penduduk Pribumi dengan tanpa seizin Belanda (perjanjian dagang).

Perjanjian ini telah ada pada masa Raja Ismail <sup>15</sup> memerintah kerajaan Siak Sri Indrapura.<sup>16</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya titik masalah dari pemaparan di atas adalah

1. Bagaimana kebijakan pemerintahan Kolonial pada masa Sultan Syarif Kasim II di Istana Siak Sri Indrapura ?
2. Bagaimana perlawanan Sultan Syarif Kasim II terhadap kebijakan pemerintah kolonial tahun 1915-1946?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini guna menjawab semua pertanyaan yang tertera di atas sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apa saja kebijakan pemerintahan Kolonial pada masa Sultan Syarif Kasim II.
2. Untuk mengetahui perlawanan Sultan Syarif Kasim II terhadap kebijakan pemerintah kolonial tahun 1915-1946.

## **D. Ruang Lingkup penelitian**

Penelitian ini dilakukan agar pembahasan materi fokus ke satu titik yang hanya membahas gerakan perlawanan Sultan Syarif Kasim II untuk melawan kebijakan kolonial. Penelitian ini membahas tentang perlawanan Sultan Syarif Kasim II yang hidup pada tahun 1915 -1946 melawan kolonial Belanda yang hampir menguasai Kesultanan Siak Sri Indrapura.

---

<sup>15</sup> Raja Ismail merupakan Raja Kesultanan Siak yang ke sembilan yang memerintah pada tahun 1827-1864

<sup>16</sup>Murni Wahyuni," *Siak Masa Revolusi 1945-1949* ", Tesis, (Medan : jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Sumatra Utara), Medan, 2019 Hal. 59-60



## E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses pembuatan Skripsi tentang *Gerakan Perlawanan Sultan Syarif Kasim II Terhadap Kebijakan Pemerintah Kolonial Tahun 1915-1946* ini yang sangat terinspirasi dari adanya penelitian-penelitian sebelumnya, walaupun dengan topik yang sama namun dalam fokus yang berbeda. Berikut yang dijadikan sebagai perbandingan.

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Drs. H.OK Nizami Jamil dkk 2002, selaku keturunan dari sekretaris pribadi Sultan Assayidis Tsani dalam buku *Istana Asserayah Hasyimiah Kerajaan Siak Sri Indrapura*. Penelitian ini menjelaskan tentang awal mula kerajaan Siak ini berdiri hingga membahas segala peristiwa yang terjadi di dalamnya. Silsilah kerajaan juga dijelaskan sangat rinci di buku ini. Masa pemerintahan Raja dan membuat foto interior kerajaan serta foto-foto para Raja, jadi sebagai penulis dan membaca tidak perlu membayangkan wajah dari tokoh yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama membahas Kerajaan Siak Sri Indrapura namun di buku tersebut tidak dijelaskan secara mendetail tentang siasat orang Belanda dan Jepang yang ingin merebut Istana Siak dari keturunannya.<sup>17</sup>
2. Penelitian Elly Roza dan Yasnel 2015, “ *Islamisasi di Riau Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk Dan*

---

<sup>17</sup> Jamil Nizami OK dkks, Op.Cit hal.5

*Berkembangnya Islam di Kuntu Kampar*“ dalam Jurnal Sosial Budaya Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya. Hal ini menjelaskan bagaimana Islam masuk ke Riau dari Malaka sebab menjadi tempat berhentinya kapal-kapal dari negara luar termasuk negara Arab yang saat itu menyebarkan agama Islam melalui jalur perniagaan. Selain itu penyebaran Islam juga bisa terjadi dikarenakan adanya perkawinan, transmigrasi dan sebagainya. Fokusnya memang ke daerah Kuntu<sup>18</sup> namun pembahasan dalam artikel tersebut cukup bagus. Orang-orang Melayu merupakan masyarakat yang ramah, sehingga untuk menerima orang-orang yang menyebarkan agama Islam menerima dengan tangan terbuka walaupun saat itu orang-orang Melayu sendiri belum mengenal Islam dan masih banyak yang beragama Hindu atau Budha. Perbedaan penelitian Elly Roza dan Yasnel ini tidak membahas tentang masuknya Islam di Melayu secara mendetail, artikel ini hanya menjelaskan tentang masuknya Islam di daerah Kuntu di provinsi Riau.<sup>19</sup> Perbedaan penelitian ini dengan artikel tersebut ialah dalam penelitian ini tidak mendetail membahas mengenai daerah kuntu namun lebih

---

<sup>18</sup> Kuntu adalah sebuah desa di Kota Pekanbaru yang berada di Kabupaten Kampar lebih tepatnya di Kecamatan Kampar Kiri. Desa ini termasuk dalam Desa tertua di Riau yang mempunyai nilai Sejarah yang tinggi, salah satunya adalah desa ini menjadi Desa menjadi tempat pertama di sebarluaskannya Islam di Riau.

<sup>19</sup> Elly Roza, Yasnel 2015 *Islamisasi di Riau (Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk dan Berkembang nya Islam di Kuntu Kampar)* Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 12, No.1 Januari – Juni 2015, Hal 5

banyak membahas Tokoh Sultan Syarif Kasim dan Kolonialisme.

3. Artikel Penelitian yang dilakukan Muhammad Nur, Isjoni, Kamaruddin 2017 dalam judul “*Kerajaan Siak Pada Masa Kepemimpinan Sultan Assaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin 1889-1908*”. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kerajaan-kerajaan sebelum Siak yang berada di Sumatra yang mana kerajaan tersebut ialah kerajaan Hindu dan Budha. Artikel ini juga membahas sedikit sejarah kerajaan Siak Sri Indrapura namun tidak begitu rinci dan mendetail, pun raja yang diangkat artikel ini berbeda dengan raja yang penulis angkat dalam penelitian ini.<sup>20</sup>
4. Suwardi Mohammad Samin, 2012-2013 “ *Kerajaan Dan Kesultanan Dunia Melayu : Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia* “ dalam penelitian ini membahas tentang awal Kerajaan Budha dan Hindu di Sumatra. Dulu orang-orang Melayu sangat menguasai Sumatra dengan wilayah kekuasaannya yang luas. Artikel ini membahas kesultanan Islam di Sumatra dan Malaysia namun tidak mengkhususkan pembahasan kepada kerajaan Siak yang artinya pembahasan di artikel itu masih universal. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama

---

<sup>20</sup> Muhammad Nur dkk, 2017 “ *Kerajaan Siak Pada Masa Kepemimpinan Sultan Assaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin 1889-1908* “ Jurnal Online Mahasiswa Vol. 4 No.1, Hal 10

membahas awal mula orang Melayu datang ke Riau hingga sekarang menjadi mayoritas suku di sana.<sup>21</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Supandi 2015 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang memuat tentang “ *Perkembangan Siak, Islam dan Perlawanan Kolonialisme Tahun 1760-1946* “, Skripsi Ahmad Supandi dan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas sejarah berdirinya kerajaan Siak Sri Indrapura juga membahas tentang Kolonialisme namun dalam penelitian ini lebih sedikit membahas tentang Jepang dan lebih fokus terhadap kebijakan Sultan Syarif Kasim terhadap pemerintahan kolonial. Yang menjadi perbedaan adalah rentang waktu yang diambil dan peranan raja Sultan Syarif Kasim II dalam memerangi ketidakadilan yang dilakukan Belanda dan Jepang serta pemimpin istana Siak yang sebelumnya.<sup>22</sup>

#### **F. Landasan Teori**

Landasan Teori adalah teori yang benar digunakan untuk menjelaskan tentang sebuah penelitian, teori digunakan untuk memberi jawaban terhadap rumusan masalah yang akan diajukan (hipotesis) dan penyusunan sebuah instrumen penelitian. Dalam penggunaan teori yang

---

<sup>21</sup> Suwardi Mohammad Samin, (2015) “ *Kerajaan Dan Kesultanan Dunia Melayu : Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia* “ Jurnal Criksetra Vol. 4 No.7 Hlm.15

<sup>22</sup>Supandi Ahmad, Skripsi : “ *Kesultanan Siak Sri Indrapura :Islam dan Perlawanan Terhadap Kolonialisme Pada Thun 1760-1946 M* “, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015



dipakai dalam sebuah penelitian bukan hal yang sembarangan tetapi teori yang telah diuji kebenarannya. Menurut Hadi Sabari Yunus, dalam landasan teori ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu nama pencetus teori, tahun tempat pertama kali, uraian ilmiah teori, relevansi teori tersebut dengan upaya peneliti untuk mencapai tujuan atau target penelitian. Dalam hal penelitian ini penulis menggunakan teori sebagai berikut.

1. Resistensi atau Perlawanan.

Menurut James C.Scott, resistensi atau perlawanan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh sebuah kaum atas ketidakadilan penguasa, baik pemerintah terhadap rakyatnya atau sebagainya. Menurut James C.Scott resistensi terbagi menjadi dua yakni perlawanan terbuka dan perlawanan tersembunyi. Perlawanan terbuka ialah perlawanan yang dilakukan secara protes sosial atau demonstrasi biasanya perlawanan terbuka dilakukan secara terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Hal ini dilakukan dalam bentuk perlawanan yang merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan. Perlawanan tertutup (simbolis atau ideologis) adalah sebuah penolakan yang ada ketika berada dalam kategori gossip, fitnah atau tidak lagi menghormati atasan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Enik Zuni Susilowati, Titik Indarti 2018 “*Resistensi perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi Julian C.Scott)* Jurnal BAPALA Vol 5 No 2

## 2. Teori konflik.

Menurut Darwin teori konflik adalah orang-orang yang berada dalam ketidakadilan atau menganggap bahwasannya segala wewenang dan kebijakan dari atasan atau pemerintah merugikan dengan begitu masyarakat merasa tertindas.<sup>24</sup> Hal ini dilakukan oleh pemerintahan Belanda kepada warga Siak yakni dengan sengaja membangun sekolah khusus kaum bangsawan yang dimana rakyat biasa Siak tidak mendapatkan pendidikan yang layak, itu sebabnya Sultan Syarif Kasim bersama permaisuri Syarifah Sultanah Lathifah dan Syarifah Fadhlun juga membangun sekolah untuk rakyat biasa.

## 3. Teori Kebijakan

Menurut James E Anderson yang dikutip Islamy sebuah kebijakan adalah sebuah rencana yang memiliki tujuan-tujuan, tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri namun juga diikuti oleh orang lain ataupun kelompok yang dimanfaatkan guna mencari jalan keluar untuk sebuah masalah. Segala kebijakan yang dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II diikuti oleh seluruh rakyat Siak yakni saat Si Koyan bersama teman-temannya dititahkan Sultan Syarif Kasim II untuk memerangi Belanda karena telah membuat kebijakan menjadikan ratu Wilhelmina sebagai orang nomor satu di Sumatra.

---

<sup>24</sup> Dean G. Pruitt dan Jefferey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm.9

4. Teori Kebijakan.

Menurut Noeng Muhadjir kebijakan merupakan usaha mencari jalan untuk sebuah masalah tidak untuk individual saja melainkan untuk kesejahteraan dan keadilan masyarakat luas.<sup>25</sup>

5. Teori kebijakan publik.

Menurut Gerstone kebijakan publik adalah kebijakan yang diusahakan oleh pemerintah atau pejabat pada setiap tingkatan pemerintahan untuk menyelesaikan permasalahan publik.<sup>26</sup> Hal ini sangat dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II bersama para jajaran dan menteri yang bekerja keras mencari cara bagaimana mengusir Belanda dari tanah Melayu siak, sementara Belanda yang selalu siap senjata untuk kapan saja untuk menghancurkan Siak.

### G. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode kualitatif yang berarti menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) namun tidak menggunakan sistem menghitung atau mengkuifikasi dua kali data kualitatif.<sup>27</sup> Metode Penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu :

---

<sup>25</sup> <http://repository.radenintan.ac.id> hlm 43

<sup>26</sup> Ibid. Hlm 44

<sup>27</sup> Afrizal, “ *Metode Penelitian Kualitatif* “ (Depok : Rajawali Press, 2014) hlm.13

## 1. Tahap Pengumpulan Data Heuristik

Pengumpulan sumber-sumber yang didapat melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber dalam penulisan sejarah sehingga mendapatkan sumber-sumber yang berkenaan dengan sejarah tersebut.

Sumber sejarah ini berdasarkan manfaat empiris, bahwa kualitatif yang paling independen adalah dengan wawancara.<sup>28</sup> Dalam penulisan proposal ini penulis hanya menggunakan data sekunder untuk mencari dan menentukan sejarah.

## 2. Verifikasi (Kritik Data)

Dalam usahanya mencari kebenaran memanglah sulit, apalagi bagi seorang sejawaran yang memang harus dituntut untuk membuktikan sejarah yang ditulis atau diketiknya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang ada saja yang berkata dusta, demikian juga dengan beberapa surat kabar atau media online lainnya.

Fungsi kritik karya sejarah yang merupakan produk dari suatu proses karya ilmiah yang dapat bertanggung jawabkan. Kritik data pada umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu dalam metode sejarah dikenal

---

<sup>28</sup> Abdurrahman dudung, “ *Metode Penulisan Sejarah*, “ (Surabaya:Logos Wacana Ilmu,1996)hlm 36



dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.<sup>29</sup>

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis yang dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan menyatukan fakta dan tema penelitian ini, kemudian disusun dengan satu interpretasi yang menyeluruh, setelah mengalami kritik sumber.

### 4. Historiografi.

Cara penulisan, laporan dan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Penulisan hasil penelitian ini akan di tulis dalam sebuah Skripsi. Historiografi adalah upaya menuliskan peristiwa secara runtut untuk menuliskan rangkaian peristiwa secara sistematis.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan merupakan urutan dari rangkaian sub pertama hingga terakhir agar dalam hal ini menjadi tulisan yang sistematis atau berurutan hal ini meliputi :

Bab pertama yang berisikan Pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan skripsi ini.

---

<sup>29</sup> Hellus Sjamsudin, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2016)hlm.84

Bab yang kedua menjelaskan tentang geografis dan selayang pandang kota Siak Sri Indrapura serta menjelaskan bagaimana sejarah terbentuknya Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Bab ketiga pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang biografi Sultan Syarif Kasim II sebagai Sultan terakhir di Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Bab keempat menjelaskan tentang bentuk-bentuk perlawanan terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh Sultan Syarif Kasim II.

Bab kelima berupa penutup yang berisikan kesimpulan yang menggambarkan tentang jawaban terhadap masalah pokok penelitian.

